



---

## **KELUARGA SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN, MENGEMBALIKAN PERAN SENTRAL DOMESTIK DALAM ERA DIGITAL**

**Oleh: Samhah, M.Pd.**

**MTsN 4 Sidoarjo**

**Email: [aamsamhah78@gmail.com](mailto:aamsamhah78@gmail.com)**

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi proses tumbuh kembang generasi muda. Di satu sisi, teknologi mendukung pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel, namun di sisi lain memunculkan berbagai permasalahan seperti kecanduan gawai, menurunnya kualitas interaksi keluarga, cyberbullying, hingga krisis karakter pada remaja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kembali fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Artikel ini bertujuan *menganalisis peran keluarga sebagai pilar utama pendidikan dalam membentuk karakter anak, mengembangkan literasi digital, serta memperkuat pola pengasuhan yang adaptif dalam menghadapi tantangan era digital*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membangun kelekatan emosional, menanamkan nilai moral, membentuk karakter, dan mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh kualitas pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, revitalisasi fungsi keluarga menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** keluarga, pendidikan karakter, era digital, pengasuhan, parenting digital

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun demikian,



pemahaman masyarakat mengenai pendidikan seringkali masih terbatas pada proses belajar yang berlangsung di sekolah. Banyak orang tua beranggapan bahwa ketika anak telah bersekolah, maka tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada ditangan guru dan lembaga pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara melalui konsep Tri Pusat Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiganya, keluarga merupakan lingkungan yang paling mendasar karena menjadi tempat pertama pembentukan watak dan kepribadian anak.

Menurut Goode (2002), keluarga memiliki fungsi sosialisasi yang bertujuan menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi ini menjadi fondasi bagi perkembangan sosial anak. Ketika fungsi sosialisasi tidak berjalan optimal, berbagai masalah perilaku dapat muncul, seperti rendahnya disiplin, agresivitas, dan kesulitan beradaptasi.

Bandura (1977) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi model utama yang akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berkorelasi positif dengan prestasi akademik, kesehatan mental, serta kemampuan sosial anak. Hidayati (2021) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Sementara itu, Wahyuni (2023) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berkontribusi dalam mengurangi risiko kecanduan *gadget*.

*Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, serta kebiasaan anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Di era digital, peran tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital telah mengubah pola interaksi dalam keluarga, cara anak memperoleh informasi, hingga pola belajar dan bersosialisasi.*

*Meskipun teknologi digital memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan peluang pengembangan kompetensi, pemanfaatannya yang tidak disertai pendampingan orang tua dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Anak*



*berisiko mengalami kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai, penurunan kemampuan berkomunikasi secara langsung, berkurangnya interaksi dengan keluarga, hingga menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama mulai menghadapi tantangan yang serius.*

*Melemahnya fungsi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya intensitas penggunaan gawai oleh seluruh anggota keluarga, keterbatasan literasi digital orang tua, kesibukan pekerjaan yang mengurangi kualitas interaksi, serta belum optimalnya pola pengasuhan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Akibatnya, proses pendidikan karakter yang seharusnya berlangsung secara konsisten di lingkungan keluarga menjadi kurang efektif.*

*Berdasarkan kondisi tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang perlu dikaji. Mengapa fungsi keluarga sebagai pilar utama pendidikan mulai melemah pada era digital? Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kondisi tersebut? Bagaimana strategi yang dapat dilakukan keluarga untuk mengembalikan perannya sebagai lingkungan pendidikan utama yang mampu membentuk karakter, meningkatkan literasi digital, dan memberikan pengasuhan yang adaptif bagi anak?*

*Berdasarkan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran keluarga sebagai pilar utama pendidikan dalam membentuk karakter anak, mengembangkan literasi digital, serta memperkuat pola pengasuhan yang adaptif dalam menghadapi tantangan era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai tantangan yang dihadapi keluarga sekaligus menawarkan strategi penguatan fungsi keluarga sebagai fondasi utama pendidikan di tengah perkembangan teknologi digital yang terus berlangsung.*

*Pendidikan sesungguhnya dimulai sejak anak lahir dan berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga. Sebelum mengenal guru, buku pelajaran, maupun ruang kelas, anak telah belajar dari orang tua mengenai cara berbicara, bersikap, berinteraksi, serta memahami nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga dikenal sebagai sekolah pertama (*the first school*), sedangkan orang tua merupakan guru pertama dalam kehidupan anak.*



## **B. Metode**

*Artikel ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menganalisis peran keluarga sebagai pilar utama pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, literasi digital, pendidikan karakter, dan pola pengasuhan pada era digital.*

*Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, ERIC, dan Scopus menggunakan kata kunci keluarga sebagai pilar pendidikan, family education, digital literacy, parenting in the digital era, dan character education. Literatur yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2025 diprioritaskan agar menggambarkan perkembangan kajian terkini.*

*Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel hasil penelitian atau artikel telaah pustaka yang telah melalui proses peer review; (2) membahas secara langsung peran keluarga dalam pendidikan, pembentukan karakter, literasi digital, atau pengasuhan anak di era digital; (3) tersedia dalam teks lengkap (full text); dan (4) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian; (2) artikel yang hanya berupa abstrak, prosiding tanpa naskah lengkap, atau opini nonilmiah; (3) publikasi ganda (duplicate publication); serta (4) artikel yang terbit di luar rentang tahun yang telah ditentukan.*

*Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria dan selanjutnya dianalisis secara mendalam. Analisis literatur dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi literatur; (2) pengelompokan artikel berdasarkan tema pembentukan karakter, literasi digital, dan pola pengasuhan; (3) sintesis hasil penelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan; serta (4) penarikan kesimpulan mengenai strategi penguatan peran keluarga sebagai pilar utama pendidikan pada era digital.*

## **C. Hasil dan Pembahasan**

*Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi pilar utama pendidikan dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan mengembangkan kemampuan literasi digital anak. Namun, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan fungsi tersebut semakin menghadapi tantangan pada era digital. Permasalahan yang muncul bukan semata-mata disebabkan oleh meningkatnya penggunaan teknologi, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai*



faktor sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan teknologi yang saling memengaruhi.

### *1. Melemahnya Fungsi Pendidikan dalam Keluarga*

Banyak keluarga belum mampu menjalankan fungsi pendidikan secara optimal karena perubahan pola kehidupan modern. Kesibukan orang tua akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan waktu interaksi dengan anak semakin terbatas. Dalam banyak keluarga, komunikasi yang sebelumnya berlangsung melalui aktivitas bersama kini tergantikan oleh penggunaan perangkat digital. Akibatnya, proses penanaman nilai, pembiasaan perilaku positif, serta pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi kurang optimal.

Selain faktor waktu, perubahan struktur keluarga juga memengaruhi efektivitas pengasuhan. Meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, maupun keluarga yang tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan menyebabkan pembagian peran pengasuhan menjadi tidak seimbang. Kondisi tersebut sering kali membuat pengawasan terhadap penggunaan media digital lebih longgar sehingga anak memiliki kebebasan mengakses berbagai informasi tanpa pendampingan yang memadai.

### *2. Faktor Ekonomi dan Kesenjangan Literasi Digital*

Faktor ekonomi juga memberikan pengaruh yang kompleks terhadap keberhasilan keluarga menjalankan fungsi pendidikannya. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, prioritas utama sering kali tertuju pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga waktu dan perhatian untuk mendampingi proses belajar anak menjadi berkurang. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki akses lebih besar terhadap perangkat digital, tetapi belum tentu memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mendampingi anak menggunakan teknologi secara sehat.

Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada ketersediaan teknologi, melainkan pada kemampuan orang tua dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya kepada anak, tetapi juga kepada orang tua agar mampu menjadi pendamping yang efektif.



### 3. Budaya Digital dan Media Sosial sebagai Tantangan Baru

*Budaya digital telah mengubah cara anak belajar, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Media sosial menyediakan ruang yang luas untuk memperoleh informasi sekaligus menjadi sarana hiburan. Namun, algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna berpotensi meningkatkan durasi penggunaan gawai, menurunkan kualitas interaksi keluarga, serta memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.*

*Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai konten digital menyebabkan keluarga menghadapi tantangan baru dalam menanamkan nilai moral. Anak tidak lagi hanya belajar dari orang tua dan guru, tetapi juga dari konten kreator, influencer, komunitas daring, maupun lingkungan media sosial yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, keluarga tidak lagi cukup berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang membantu anak berpikir kritis, memilah informasi, serta memahami etika dalam ruang digital.*

### 4. Perkembangan Artificial Intelligence (AI)

*Perkembangan Artificial Intelligence (AI) semakin memperkuat perubahan dalam dunia pendidikan. Berbagai aplikasi berbasis AI memberikan kemudahan bagi anak untuk memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, hingga menghasilkan karya secara instan. Di satu sisi, AI dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara tepat. Namun, di sisi lain, penggunaan AI tanpa pendampingan dapat menurunkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta integritas akademik karena anak cenderung mengandalkan hasil yang dihasilkan sistem.*

*Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi semakin penting. Orang tua perlu membimbing anak agar menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Pendampingan tersebut mencakup penanaman nilai kejujuran akademik, kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi, serta etika dalam memanfaatkan teknologi berbasis AI.*



### **5. Strategi Penguatan Peran Keluarga**

*Berdasarkan hasil analisis literatur, penguatan peran keluarga memerlukan pendekatan yang komprehensif. Orang tua perlu meningkatkan literasi digital agar mampu memahami perkembangan teknologi dan risiko yang menyertainya. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak perlu dibangun sehingga penggunaan teknologi dapat diarahkan melalui kesepakatan bersama, bukan sekadar pembatasan.*

*Di samping itu, keluarga perlu menetapkan aturan penggunaan gawai yang konsisten, menciptakan waktu berkualitas tanpa perangkat digital (quality time), serta melibatkan anak dalam aktivitas yang mengembangkan karakter, tanggung jawab, dan kemampuan sosial. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor penting untuk memastikan pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan.*

*Dengan demikian, tantangan utama keluarga pada era digital bukanlah keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan kemampuan keluarga beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Keluarga yang mampu meningkatkan literasi digital, membangun komunikasi yang hangat, menerapkan pola pengasuhan yang adaptif, serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana akan tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai pilar utama pendidikan. Sebaliknya, tanpa kemampuan adaptasi tersebut, perkembangan teknologi justru berpotensi memperlemah fungsi pendidikan dalam keluarga.*

### **D. Kesimpulan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga tetap merupakan pilar utama pendidikan dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, serta mengembangkan literasi digital anak pada era digital. Namun, fungsi tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Melemahnya peran keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital, tetapi juga oleh faktor ekonomi, perubahan pola kerja orang tua, perubahan struktur keluarga, rendahnya literasi digital, serta pesatnya perkembangan media sosial dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang mengubah pola belajar dan interaksi anak.



Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan bergantung pada kemampuannya beradaptasi dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga perlu dilakukan melalui peningkatan literasi digital orang tua, penerapan pola pengasuhan yang adaptif, pembangunan komunikasi yang terbuka dengan anak, penetapan aturan penggunaan teknologi secara bijaksana, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, teknologi digital tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang dapat mendukung proses pendidikan apabila dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan komitmen bersama dari keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi dinamika era digital. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas berbagai model pendampingan keluarga dan program peningkatan literasi digital orang tua melalui pendekatan empiris, sehingga diperoleh rekomendasi yang lebih komprehensif dalam mendukung keluarga sebagai pilar utama pendidikan di era digital.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuddin, A. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 245-258.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fahmi, M. (2019). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Agama pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 12-23.
- Goode, W. J. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, N. (2021). *Dampak Keterlibatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 110-121.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur, M. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Strategi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Prasetiawan, H. (2016). *Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Perundungan (Bullying) pada Anak*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 45-56.
- Rahmawati, A. (2018). *Pola Asuh Otoritatif Orang Tua sebagai Prediktor Resiliensi Remaja*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(3), 189-201.
- Setyawan, D. (2022). *Pendampingan Digital Parenting bagi Orang Tua di Era Post-Truth*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 34-47.
- Syam, N., & Amri, S. (2017). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 88-102.
- Wahyuni, S. (2023). *Model Komunikasi Efektif Antara Orang Tua dan Anak dalam Mengurangi Kecanduan Gadget*. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 10(1), 15-29.

## **Profil Penulis**



**Samhah, M.Pd.**, Profesi sebagai guru BK di MTsN 4 Sidoarjo. Pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, S2 Teknologi Pendidikan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Mengawali karier sebagai staf Tata Usaha di sebuah *Islamic Full Day School* tahun 2002-2003, selanjutnya menjadi guru BK tahun 2004 hingga saat ini.